WIKIPEDIA

Bahasa Sunda

Bahasa Sunda (**Basa Sunda**, aksara Sunda: ᮘᮞ ᮞᮥᮔ᮪ᮓ, Cacarakan:ꦧꦱꦱꦸꦤ꧀ꦢ) adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 42 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten, serta wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Cisarayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.

Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.

Daftar isi

Bahasa Sunda
Basa Sunda
ᮘᮞ ᮞᮥᮔ᮪ᮓ
ꦧꦱꦱꦸꦤ꧀ꦢ

ᮞᮥᮔ᮪ᮓ

Kata Sunda dalam aksara Sunda Baku

Pelafalan	[basa sunda]
Tanggal	Abad ke-6 Masehi
Wilayah	Jawa Barat dan diaspora Sunda di seluruh dunia
Etnis	Suku Sunda
Penutur bahasa	42.000.000 (2016)[1]
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ Indonesia Barat ▪ Borneo Utara Raya ▪ **Bahasa Sunda**
Bentuk awal	Bahasa Sunda Kuno ▪ Bahasa Sunda Pertengahan ▪ **Bahasa Sunda**
Bentuk standar	Bahasa Sunda Priangan
Dialek	Priangan Cirebon Banten Brebes
Sistem penulisan	Sunda (Baku dan Kuno) Jawa/Cacarakan

Variasi dalam bahasa Sunda

	Latin
	Pegon
Status resmi	
Bahasa resmi di	Jawa Barat dan Banten (berstatus sebagai bahasa daerah)
Diakui sebagai bahasa minoritas di	Brebes Cilacap (mayoritas di Dayeuhluhur)
Diatur oleh	Lembaga Basa jeung Sastra Sunda
Kode bahasa	
ISO 639-1	su
ISO 639-2	sun
ISO 639-3	sun – kode inklusif Kode bahasa: sun (http://www-01.sil.org/iso639-3/documentation.asp?id=sun) – Sunda
Glottolog	sund1251 (http://glottolog.org/resource/languoid/id/sund1251)[2]
Linguasfer	31-MFN-a

Dialek (*basa wewengkon*) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai tercampur bahasa Jawa. Para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek yang berbeda[3]. Dialek-dialek ini adalah:

- Dialek Barat (Bahasa Banten): seluruh kabupaten dan kota di provinsi Banten (kecuali kota dan kabupaten Tangerang dan kota Tangerang Selatan)
- Dialek Utara: sebagian selatan kabupaten Bogor, Karawang, Subang, Purwakarta dan kota Bogor (kecuali sebagian utara kabupaten Bogor, kabupaten dan kota Bekasi dan kota Depok)
- Dialek Selatan (Priangan): Bandung Raya (kabupaten Bandung dan Bandung Barat, kota Bandung dan Cimahi), kabupaten Cianjur, kabupaten Sukabumi dan kota Sukabumi, Sumedang, Garut, kabupaten Tasikmalaya dan kota Tasikmalaya.
- Dialek Tengah Timur: kabupaten Majalengka dan sebagian selatan kabupaten Indramayu
- Dialek Timur Laut (termasuk Bahasa Sunda Cirebon): kabupaten Kuningan, sebagian selatan kabupaten Cirebon, sebagian barat kabupaten Brebes (Jawa Tengah)
- Dialek Tenggara: Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran dan kota Banjar, Kabupaten Cilacap, dan sebagian barat Kabupaten Banyumas (Jawa Tengah)
- Dialek Metropolitan: Kabupaten Bogor (bagian utara), Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang(bagian barat), Kabupaten Bekasi.

Peta ini menunjukkan persebaran dialek bahasa Sunda.

Dialek Barat dipertuturkan di daerah Banten[4]. Dialek Utara mencakup daerah Sunda utara termasuk Kota Bogor dan sebagian daerah Pantura. Lalu dialek Selatan adalah dialek Priangan yang mencakup kota Bandung dan sekitarnya. Sementara itu dialek Tengah Timur adalah dialek di sekitar Kabupaten Majalengka dan sebagian Kabupaten Indramayu. Dialek Timur Laut adalah dialek di sekitar Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan juga sebagian Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal di Jawa Tengah. Dan akhirnya dialek Tenggara adalah dialek sekitar Kabupaten Ciamis juga Kabupaten Cilacap, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas di Jawa Tengah.

Bahasa Sunda Kuno adalah bentuk bahasa Sunda yang ditemukan pada beberapa catatan tertulis, baik di batu (prasasti) maupun lembaran daun kering (lontar). Tidak diketahui apakah bahasa ini adalah dialek tersendiri atau merupakan bentuk yang menjadi pendahulu bahasa Sunda modern. Sedikitnya literatur berbahasa Sunda menyulitkan kajian linguistik varian bahasa ini.

Sejarah dan penyebaran

Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda (Pasundan). Namun, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap, dikarenakan wilayah ini dahulunya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh. Banyak nama-nama tempat di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya.

Selain itu menurut beberapa pakar bahasa Sunda sampai sekitar abad ke-6 wilayah penuturannya sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama Sunda (asal kata *dihyang* yang merupakan kata bahasa Sunda Kuno). Seiring transmigrasi dan imigrasi yang dilakukan etnis Sunda, penutur bahasa ini telah menyebar sampai ke luar pulau Jawa. Misalkan di Lampung, Sumatra Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat dan Sulawesi Tenggara di mana penduduk etnis Sunda dengan jumlah signifikan menetap di daerah luar Pasundan tersebut.lagu

Fonologi

Terdapat tujuh fonem vokal dalam bahasa Sunda: /a/, /ɛ/ <é>, /i/, /ɨ/ <eu>, /ə/ <e>, /u/ dan /ɔ/ <o>.[5]

Vokal

	Depan	Madya	Belakang
Tertutup	i	ɨ	u
Tengah	ɛ	ə	ɔ
Terbuka	a		

Konsonan

	Bibir	Gigi	Langit^2 keras	Langit^2 lunak	Celah suara
Sengau	m	n	ɲ	ŋ	
Letap	p b	t d	c ɟ	k g	ʔ
Desis		s			h
Getar/Sisi		l r			
Hampiran	w		j		

Sistem penulisan

Lihat pula: aksara Sunda dan aksara Jawa § Bahasa Sunda

Aksara Sunda (Kaganga)

Mulanya bahasa Sunda ditulis dengan aksara Sunda. Aksara Sunda merupakan salah satu aksara berumpun Brahmi yang diturunkan dari aksara Pallawa lewat aksara Kawi, seperti halnya aksara Jawa. Bukti-bukti tertulis mengenai evolusi aksara ini muncul di beberapa prasasti yang ditemukan dari abad ke-10 (era kerajaan Mataram Kuno) hingga abad ke-15 M pada masa keemasan Kerajaan Pajajaran. Prasasti yang diyakini merupakan kunci evolusi aksara Sunda adalah Prasasti Batutulis, Prasasti Astana Gede, dan Prasasti Kebantenan.[6][7]

Dahulu aksara ini dituliskan di permukaan batu. Pada abad ke-15 hingga ke-16, aksara Sunda kuno mulai berevolusi jauh dari aksara Kawi dan mudah dikenali perubahannya. Aksara ini kemudian lebih banyak ditulis di atas daun lontar. Aksara tersebut digunakan dalam penulisan naskah *Bujangga Manik*, *Carita Parahyangan* dan *Waruga Guru*.[8] Naskah ini kelak dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan aksara Sunda yang kemudian, aksara Sunda baku.

Naskah *Waruga Guru* yang ditulis menggunakan aksara Sunda kuno.

Aksara Sunda Kuno memiliki sintaksis penulisan yang lebih kompleks, seperti adanya pasangan (seperti aksara Jawa, hanya semua huruf pasangannya sama dengan huruf utama), huruf *leu* dan *reu*, dan jumlah guratan yang lebih banyak daripada aksara Sunda baku. Aksara Sunda baku mulai diperkenalkan pada dekade 1990-an untuk menggantikan peran Cacarakan (lihat di bawah). Saat ini, seluruh pembelajaran bahasa Sunda menggunakan aksara Sunda baku dan alfabet Latin.[9]

Alfabet Bahasa Sunda

Kolonialisasi di Nusantara menyebabkan aksara Sunda kuno menjadi terancam. Bersama dengan keluarnya ultimatum dari VOC pada tanggal 3 November 1705, aksara Sunda kuno dan Rikasara Cirebon punah. Setiap orang yang menulis dokumen-dokumen resmi hanya diperbolehkan menulis aksara Jawa, abjad Pegon, dan alfabet Latin untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Alfabet Latin sendiri mulai diintensifkan untuk mentranskripsi karya-karya yang ditulis menggunakan aksara Sunda Kuno dan Pegon pada abad ke-19 hingga ke-20. Salah satu tokoh yang berjasa dalam transkripsi aksara Cacarakan dan Sunda ke Latin adalah seorang keturunan Bugis-Sunda bernama Daeng Kanduruan Ardiwinata (1866–1947) yang menulis buku berjudul *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda* (terbitan Commissie voor de Volkslectuur tahun 1912) yang berisi aturan transkripsi bahasa Sunda menggunakan alfabet Latin serta *Elmuning Basa Sunda* (edisi I 1916 dan II 1917) yang berisi peraturan tata bahasa Sunda modern.[10][11][12]

Cacarakan

Cacarakan adalah aksara Jawa yang digunakan untuk menuliskan bahasa Sunda, dan telah dipakai selama 300 tahun setelah keluarnya ultimatum dari VOC pada tanggal 3 November 1705 yang mewajibkan penggunaan aksara Jawa, abjad Pegon, dan alfabet Latin untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Dengan lahirnya aksara Sunda baku, hanya sebagian kecil daerah di Jawa Barat masih mempertahankan Cacarakan untuk menulis bahasa Sunda.[13][12]

Abjad Pegon Sunda

Selain digunakan untuk menulis bahasa Jawa, abjad Pegon yang bersaudara dengan abjad Jawi (Arab-Melayu) juga digunakan untuk menulis bahasa Sunda, menggunakan huruf-huruf Arab standar dan huruf-huruf rekaan baru yang tidak ada dalam huruf Arab asli. Huruf-huruf itu juga tidak bisa dipahami oleh orang Arab jika mereka tak menguasai bahasa Sunda dengan huruf tersebut. Hadir bersama Islam di Tanah Jawa, abjad Pegon menjadi materi yang masih diajarkan di sebagian kecil pesantren di Jawa Barat tempat bahasa Sunda berasal.[14][15][16]

Undak-usuk

Karena pengaruh budaya Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Mataram-Islam, bahasa Sunda - terutama di wilayah Parahyangan - mengenal *undak-usuk* atau tingkatan berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa *loma*/*lancaran*, hingga bahasa kasar. Namun, di wilayah-wilayah pedesaan/pegunungan dan mayoritas daerah Banten, bahasa Sunda *loma* (bagi orang-orang daerah Bandung terdengar kasar) tetap dominan. Di bawah ini disajikan beberapa contoh.

Tempat

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda (normal)	Bahasa Sunda (sopan/lemes)
rumah	*imah*	*bumi/rorompok*[17]
belakang	*tukang*	*pengker*
depan	*hareup*	*payun*

Waktu

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda (normal)	Bahasa Sunda (sopan/lemes)
dahulu	*baheula/bareto*	*kapungkur*
lama	*heubeul*	*lami*
nanti	*engké*	*engkin*
besok	*isuk*	*énjing*

Lain-lain

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda (normal)	Bahasa Sunda (sopan/lemes)
makan	*dahar/emam*	*tuang*
ada	*aya/hana*	*nyondong*
bukan	*lain*	*sanes*
saya	*urang*	*abdi/kuring/sim kuring/pribados/kaula*

Perbedaan dengan bahasa Sunda di Banten

Artikel utama: Bahasa Sunda Banten

Bahasa Sunda Banten adalah bahasa Sunda yang digunakan sebagian masyarakat di Banten, serta yang berada di daerah Priangan seperti Garut, Tasikmalaya, Bandung, dan lain sebagainya. Bahasa Sunda di Banten juga umumnya tidak mengenal tingkatan, dikarenakan wilayah Banten tidak pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Bahasa Sunda tersebut masih terlihat memiliki hubungan erat dengan bahasa Sunda Kuno, tetapi oleh mayoritas orang-orang yang berbahasa Sunda yang memiliki tingkatan (Priangan), bahasa Sunda Banten di Rangkasbitung dan Pandeglang digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar. Secara praktiknya, bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda dialek Barat. Pengucapan bahasa Sunda di Banten umumnya berada di daerah Banten bagian selatan, yaitu kabupaten Lebak dan kabupaten Pandeglang.

Bilangan dalam bahasa Sunda

Bilangan	Lemes
1	hiji
2	dua
3	tilu
4	opat
5	lima
6	genep
7	tujuh
8	dalapan
9	salapan
10	sa-puluh
11	sa-belas
12	dua belas
13	tilu belas
..	..
20	dua puluh
21	sa-likur
22	dua likur
29	salapan likur
..	..
100	sa-ratus
101	sa-ratus hiji
..	..
200	dua ratus
201	dua ratus hiji
..	..
1.000	sa-rebu
..	..
1.000.000	sa-juta
..	..
1.000.000.000	sa-miliar
..	..
1.000.000.000.000	sa-triliun
..	..
1.000.000.000.000.000	sa-quadriliun

Catatan kaki

1. ^ Mempertahankan Eksistensi Bahasa Sunda | Pikiran Rakyat (http://www.pikiran-rakyat.com/surat-pembaca/2016/08/08/mempertahankan-eksistensi-bahasa-sunda-376782)
2. ^ Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Sundanese–Badui". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
3. ^ Misalkan Wurm dan Shirô Hattori dalam *Language Atlas of Asia-Pacific* (1983).
4. ^ Daerah Ujung Kulon di sebelah selatan Banten semenjak meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 tidak dihuni lagi dan sekarang menjadi taman nasional
5. ^ Müller-Gotama, Franz (2001). *Sundanese*. Languages of the World. Materials. **369**. Munich: LINCOM Europa.
6. ^ Hartono, Dibyo,. *Architectural conservation award Bandung = Penghargaan konservasi bangunan cagar budaya*. Bandung, West Java, Indonesia. ISBN 978-979-692-541-4. OCLC 897825910.
7. ^ Danasasmita, M. (2001). *Wacana bahasa dan sastra Sunda lama*. Bandung: STSI Press.
8. ^ *Ensiklopedi Sunda : alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. Rosidi, Ajip, 1938-, Pustaka Jaya (Firm) (edisi ke-Cet. 1). [Jakarta]: Pustaka Jaya. 2000. ISBN 979-419-259-7. OCLC 45463431.
9. ^ Hasanah, A.; Gustini, N.; Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN 9786024532574.
10. ^ Kartini, T. (1979). *Daeng Kanduruan Ardiwinata, sastrawan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. ^ Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik* (edisi ke-Ed. 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. ISBN 978-979-22-3570-8. OCLC 271724799.
12. ^ [a] [b] *Sisi senyap politik bising*. Budi Susanto, A., 1952-. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007. ISBN 9789792116588. OCLC 262737609.
13. ^ Rosyadi (1997). *Pelestarian dan usaha pengembangan aksara daerah Sunda*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayan Republik Indonesia.
14. ^ "BUDAYA – Mengenal Aksara Arab Pegon: Simbol Perlawanan dan Pemersatu Ulama Nusantara". Diakses tanggal 2019-09-05.
15. ^ "Huruf Pegon, Sarana Kreativitas Umat Islam di Jawa Masa Lalu". *Poskota News* (dalam bahasa Inggris). 2016-07-01. Diakses tanggal 2019-09-05.
16. ^ *Sastra Jawa : suatu tinjauan umum*. Sedyawati, Edi, 1938- (edisi ke-Cet. 1). Jakarta: Pusat Bahasa. 2001. ISBN 979-666-652-9. OCLC 48399092.
17. ^ Belajar Bahasa Sunda (https://www.penuliscilik.com/belajar-bahasa-sunda-dengan-mudah-dan-terjemahan/), Penulis Cilik

Lihat pula

- *Kidung Sunda*

Pranala luar

- **(Indonesia)** Kamus Lengkap Terjemahan Bahasa Daerah Indonesia Online (http://www.kamusdaerah.com/)
- Kamus Bahasa Sunda (http://www.kamusbahasasunda.com/)

Wikipedia juga mempunyai ***edisi Bahasa Sunda***

- **(Inggris) (Inggris)** Bahasa Sunda (http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=sun) di Ethnologue
- **(Inggris)** *Ethnologue*: "Austronesian, Malayo-Polynesian, Malayo-Sumbawan, Sundanese" (http://www.ethnologue.com/show_family.asp?subid=1367-16)
- Abah Usulkan Bahasa Sunda Jadi Mulok di Cilacap Barat (http://jateng.tribunnews.com/2011/08/08/abah-usulkan-bahasa-sunda-jadi-mulok-di-cilacap-barat)
- Konverter Huruf Latin - Aksara Sunda (https://sunda.aldebian.com)
- Sundanese-Indonesian Translator (http://sabilulungan.org/tarjamah)
- PDF (47,7M) Kamus Sunda-Indonesia - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (http://repositori.kemdikbud.go.id/2954/1/Kamus%20Sunda-Indonesia%20-%20%20%28449h%29a.pdf)